

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi tingkat tinggi, mulai dari industri modern, internet, *hand phone*, dan lain sebagainya, guna memenuhi kebutuhan informasi dan teknologi manusia. Globalisasi dan modernisasi dalam bidang teknologi dan komunikasi semakin memudahkan arus informasi dan komunikasi. Hal itu menimbulkan perubahan pada bentuk nilai-nilai kehidupan secara bebas. Perubahan bentuk pada nilai-nilai kehidupan ini tidak bisa dihindari lagi, karena merupakan muatan global dari informasi dan komunikasi itu sendiri. Akses terhadap teknologi informasi pun semakin mudah. Orang-orang tidak lagi harus kesulitan untuk berkomunikasi dengan teman atau saudara yang sangat jauh jaraknya.

Berkembangnya teknologi saat ini banyak situs media sosial yang menyediakan wadah bagi penggunanya untuk saling berinteraksi secara *online*. Media Sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Beberapa contoh Media sosial diantaranya adalah *Instagram*, *Facebook*, *Path*, dan *Twitter*. Salah satu media sosial yang sedang digemari saat ini adalah *facebook*. Dalam penelitian Feranita (2014:14) menyatakan bahwa demam *facebook* marak ditemukan pada kelompok anak pra-remaja dan remaja di berbagai belahan dunia. Dari pengamatan banyak siswa laki-

laki maupun perempuan yang biasa bermain *facebook* di siang/malam hari sehingga terancam mengalami masalah manajemen waktu dan daya ingat. Bermain *facebook* cukup mengancam kegemaran membaca anak usia remaja, banyak siswa yang mengantuk saat jam pelajaran, kurangnya interaksi sosial, sering terlambat saat masuk sekolah, dan pekerjaan rumah terabaikan. Jika *facebook* sampai mengendalikan perilaku dan kehidupan sehari-hari seseorang, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan *facebook* berdampak negatif.

Masa remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dicapai agar remaja dapat berkembang dengan optimal. Tugas perkembangan tersebut antara lain berkaitan dengan perkembangan etika, nilai, kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual (Santrock, 2007: 20). Pada masa remaja seringkali terjadi masalah kesulitan manajemen waktu karena tidak mempunyai pemahaman mengenai manajemen waktu. Ketidakmampuan dan ketidakpahaman dalam memanajemen waktu dapat menimbulkan dampak buruk bagi siswa yaitu banyak kesempatan yang terbuang sia-sia. Pemahaman siswa tentang manajemen waktu akan membentuk pribadi yang disiplin. Siswa harus terlatih dalam mengatur dan mengalokasikan waktu setiap hari. Pengaturan waktu yang baik membuat siswa mampu memisahkan kegiatan belajar dan kegiatan pribadi.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti dilapangan tepatnya di sekolah SMP Negeri 35 Medan pada saat PPLT, banyak siswa yang tidak mampu manajemen waktu seperti, terlambat datang ke sekolah sebanyak 20%, tidur saat proses belajar sebanyak 25%, tidak mengerjakan tugas

sekolah (PR) sebanyak 20% dan menggunakan *hand phone* saat proses belajar sebanyak 30%.

Manajemen waktu adalah proses harian yang digunakan untuk membagi waktu, membuat jadwal, daftar hal-hal yang harus dilakukan penyelesaian tugas, dan sistem lain yang membantu untuk menggunakan waktu secara efektif. (Purwanto 2008 dalam Nurhidayati, 2016: 3).

Manajemen waktu adalah kemampuan untuk mengalokasikan waktu dan sumber daya untuk mencapai tujuan. Menciptakan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Konsentrasi pada hasil dan bukan sekedar menyibukkan diri. Manajemen waktu bukan hanya mengacu kepada pengelolaan waktu, tetapi lebih cenderung pada bagaimana memanfaatkan waktu. Individu yang mampu mengelola waktu akan menentukan prioritas dari berbagai tugas yang dihadapi, fokus waktu dan energi pada tugas yang penting terlebih dahulu.

Penelitian sebelumnya, Nurhidayati (2016:7) mengenai Peningkatan pemahaman manajemen waktu pada siswa kelas VII A SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta dapat tercapai melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*. Skor *pre test* dan *post test* dianalisis menggunakan uji *wilcoxon* untuk melihat peningkatan pemahaman manajemen waktu pada siswa melalui teknik *problem solving*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman manajemen waktu siswa SMP melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*. Peningkatan tersebut dapat terlihat dari perbedaan rerata skor *pretest* dan *posttest*. Rerata skor *pretest* sebesar

55,30 mengalami kenaikan pada rerata skor *posttest* sebesar 78,60. Hasil analisis data pada *pretest* menunjukkan bahwa lima siswa (50%) mempunyai pemahaman manajemen waktu dalam kategori kurang dan sisanya sejumlah 5 siswa (50%) mempunyai pemahaman tentang manajemen waktu dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan sebagian besar subjek penelitian belum mengetahui dengan benar hal-hal dalam memanajemen waktu yang meliputi pemahaman tentang penetapan tujuan dan prioritas, pemahaman tentang mengatur dan mengelola waktu, dan membuat kontrol terhadap jadwal kegiatan sehingga belum mampu menyediakan waktu untuk kegiatan belajar. Hasil analisis data pada skor *posttest* menunjukkan jumlah siswa yang memiliki pemahaman tentang manajemen waktu dalam kategori baik sebanyak delapan siswa (80%) dan sisanya mempunyai pemahaman tentang manajemen waktu dalam kategori cukup sebanyak 2 siswa (20%). Hal ini menunjukkan sebagian besar subjek penelitian cukup mengetahui hal-hal dalam memanajemen waktu yang meliputi pemahaman tentang penetapan tujuan dan prioritas, pemahaman tentang mengatur dan mengelola waktu, dan membuat kontrol terhadap jadwal kegiatan sehingga belum mampu menyediakan waktu untuk kegiatan belajar. Hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pemahaman manajemen waktu sebelum dan setelah diberi teknik *problem solving*.

Terkait dengan masalah bimbingan dan konseling, terdapat banyak ragam teori dan pendekatan dalam pelaksanaannya, salah satunya adalah teori behavioral. Teori Behavior merupakan sebuah teori yang dijelaskan

oleh Gerald Corey (2013) tentang pendekatan pendekatan terhadap konseling dan psikoterapi yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Kemudian teori ini berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap pengembangan teori pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavior dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Konseling sebagai proses pembelajaran memiliki upaya untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang memungkinkan klien menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Salah satu bentuk dari konseling itu sendiri adalah konseling kelompok dimana konseling kelompok suatu proses pemberian bantuan dalam suasana kelompok yang terdiri dari 10-15 klien yang di pimpin oleh pemimpin kelompok (konselor).

Berdasarkan fenomena tersebut perlu adanya usaha dan tindakan secara langsung guna mengatasi manajemen waktu siswa. Sebab permasalahan manajemen waktu jika tidak segera ditangani, dikhawatirkan akan berdampak negatife bagi pelaku. Sebelum masalah ini terjadi secara terus menerus, beberapa tindakan dalam bimbingan dan konseling dapat guna mengentaskan permasalahan manajemen waktu siswa. Salah satu

bentuk upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan layanan konseling kelompok intensif dengan *Superhero*.

Konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta di arahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya (Nurihsan 2006: 24). Konseling kelompok intensif adalah konseling kelompok yang dilakukan tidak hanya dengan sekali saja, melainkan sebanyak dua kali atau lebih sampai mencapai hasil yang optimal.

Dari pengamatan yang ada peneliti menggunakan konseling kelompok intensif dengan media *Superhero* untuk menolong individu agar dapat memahami bahwa orang lain ternyata mempunyai kebutuhan dan masalah yang sama berhubungan dengan masalah manajemen waktu karena bermain *facebook* yang dilakukan dalam suasana konseling. Dengan dengan *Superhero* sebagai metapor dapat membawa individu masuk jauh kedalam dirinya dan kemudian keluar dari penderitaannya, menghapus air mata dan mengatasi masalahnya, menjadi seseorang yang memiliki kekuatan yang luar biasa melampaui kekuatannya selama ini sebagaimana kisah-kisah kehidupan *Superhero* (Fingeroth, 2004). Menggunakan konseling kelompok dengan dengan *Superhero* melalui figur, film, gambar *Superhero* akan membantu konselor dalam memperkuat pemahaman konseli terhadap permasalahannya. Dalam penelitian ini ingin menguji apakah konseling kelompok intensif dengan dengan *Superhero* dapat meminilisir manajemen waktu penggunaan *facebook* siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Intensif Dengan Media *Superhero* Terhadap Manajemen Waktu Penggunaan *Facebook* pada siswa Kelas IX di sekolah SMP Negeri 35 Medan Tahun Ajaran 2016/2017”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Banyak siswa yang mengantuk saat jam pelajaran
2. Sering terlambat datang ke sekolah
3. Pekerjaan Rumah tidak selesai
4. kurangnya interaksi sosial
5. Mengakses internet saat jam pelajaran

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah yang diteliti, maka dalam penelitian ini, dibatasi masalahnya mengenai pengaruh layanan konseling kelompok intensif dengan dengan media *Superhero* terhadap manajemen waktu penggunaan *facebook* pada siswa kelas IX di sekolah SMP Negeri 35 Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

#### **D. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan analisa masalah/ pembatasan tersebut di atas, dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh layanan konseling kelompok intensif dengan media *Superhero* terhadap manajemen waktu penggunaan *facebook* pada siswa kelas IX di sekolah SMP Negeri 35 Medan Tahun Ajaran 2016/2017?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui “pengaruh layanan konseling kelompok dengan media *Superhero* Terhadap Manajemen Waktu Penggunaan *Facebook* pada siswa Kelas IX di sekolah SMP Negeri 35 Medan Tahun Ajaran 2016/2017.”

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas dunia ilmu pendidikan
  - b. Memberikan sumbangan untuk peningkatan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia, khususnya bagi para siswa yang mengalami masalah manajemen waktu penggunaan *facebook*.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Siswa

Sebagai bahan informasi dalam usaha untuk mendisiplinkan diri dan mampu memisahkan kegiatan belajar dan kegiatan pribadi.

### b. Bagi Guru

Sebagai bahan informasi dalam memecahkan permasalahan siswa sehubungan dengan proses belajar mengajar.

### c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan penulis sehingga dapat mengembangkannya dengan lebih luas baik secara teoritis maupun praktis.